

NILAI-NILAI SPIRITUALITAS SANTO TARSISIUS DALAM TUGAS PELAYANAN SEBAGAI MISDINAR DI PAROKI SANTO YOHANES PENGINJIL MANDALA

Abdi Guna Sitepu^{*)}, Mika G. F Nainggolan, Erikson Simbolon

Sekolah Tinggi Pastoral St. Bonaventura, Delitua, Medan

^{*)}Penulis korespondensi, abdisitepu22@gmail.com

mikanainggolan120203@gmail.com

eriksonsimbolon06@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the spiritual values of Saint Tarcisius and the spiritual values of altar servers in the Saint John the Evangelist Mandala Parish. Altar servers are Catholic teenagers who demonstrate high dedication in serving the Church and assisting priests during the Eucharistic Celebration without expecting any reward. The spiritual values held by the altar servers include serving with love and selflessness, humility, and being responsible for the entrusted tasks. This study employs a qualitative approach. The research location is in the Saint John the Evangelist Mandala Parish. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data collected from the field will be analyzed by reducing, displaying, and triangulating the data using both techniques and sources. The data collection technique used is snowball sampling. The informants in the study consist of 10 people: 7 altar servers, 2 altar server supervisors, and 1 parish priest. The results of the study show that altar servers embody the spiritual values of Saint Tarcisius and their own spiritual values in their service duties.

Keywords: *Spiritual Values; Altar Servers; Saint Tarcisius*

I. PENDAHULUAN

Gereja memfasilitasi dan mendukung Misdinar dengan berpedoman kepada Santo Tarsisius. Gereja memiliki komitmen yang kuat dalam membentuk spiritualitas dan karakter remaja untuk melayani. Dukungan komunitas Gereja sangat penting dalam proses ini. Berpedoman pada nilai-nilai Santo Tarsisius, Gereja berusaha menciptakan lingkungan di mana misdinar dapat berkembang menjadi individu yang beriman dan berdedikasi dalam pelayanan mereka. (Paulus Daniel & Firmanto, 2023). Kisah hidup Santo Tarsisius menekankan pentingnya komitmen dalam pelayanan liturgis. Pengorbanan nyawanya demi menjaga kesucian Sakramen Mahakudus mengingatkan misdinar akan nilai pengorbanan dalam pelayanan mereka. Misdinar diajak untuk mengorbankan waktu, tenaga,

dan kenyamanan pribadi demi pelayanan di Gereja.

Pendidikan dan pembinaan misdinar sering kali melibatkan refleksi atas teladan Santo Tarsisius, dengan harapan mereka dapat menjalankan tugasnya dengan lebih baik dan memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya peran mereka dalam liturgi. Santo Tarsisius tidak hanya menjadi pelindung, tetapi juga guru spiritual yang membimbing misdinar menuju kedewasaan iman dan spiritualitas yang lebih tinggi (Andreas Rudiyanto, 2023). Pengorbanan Santo Tarsisius memberikan teladan luar biasa dalam tugas pelayanan misdinar, diharapkan misdinar dapat mencontoh nilai-nilai yang diperlihatkan oleh Santo Tarsisius ini. Kesetiaan Tarsisius mengajarkan misdinar untuk menjalankan tugas dengan sepenuh hati dan penuh rasa hormat terhadap liturgi. Ketaatan dan keberanian yang ditunjukkan oleh Santo Tarsisius menjadi inspirasi bagi misdinar untuk tetap teguh dalam menjalankan peran mereka, meskipun menghadapi tantangan atau godaan yang dapat mengganggu pelayanan mereka di altar (RD Ambrosius Lolong, 2021).

Misdinar merupakan panggilan hidup yang sederhana dalam bidang liturgi. Surat *Apostolik Christus Vivit* artikel 134, menganjurkan agar orang-orang muda membiarkan dirinya diterangi oleh Yesus Kristus. Hal tersebut terlihat dalam pelayanan misdinar dalam memberikan diri untuk mejadi pelayan dan diterangi dengan kekayaan liturgi Gereja (RD Ambrosius Lolong, 2021). Menurut Wanda (2019) pelayanan Misdinar sebagai petugas dalam Perayaan Ekaristi, tercantum dalam dokumen Gereja *Redemptionis Sacramentum* (RS) No. 47:

“Sangat dianjurkan untuk mempertahankan kebiasaan yang luhur yakni pelayanan altar oleh anak-anak laki-laki atau pemuda biasanya disebut ajuda atau pelayan Misa, suatu tugas yang dilaksanakannya seturut cara para akolit. Penyampaian katekese tentang tugas Misdinar sebaiknya diolah dengan bahasa yang mudah dipahami dan diterapkan dalam tugas pelayanan” (Wanda et al., 2019).

Hakikat misdinar sejatinya bersifat mendukung dan bertujuan untuk membantu imam. Tidak dapat disangkal bahwa kehadiran misdinar memiliki dampak positif pada kekhidmatan pelayanan. Dasar utama dari pelayanan misdinar adalah meningkatkan partisipasi aktif umat beriman sehingga dapat ikut terlibat secara langsung dalam membantu Imam sebagai pelayan dalam penyelenggaraan sakramen-sakramen (Kusuma, 2020). Namun, meskipun Santo Tarsisius memberikan contoh dan panutan bagi misdinar, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Daniel Pasaribu terhadap Misdinar di Paroki Mater Dei Madiun menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman misdinar terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dalam pelayanan Gereja, sehingga pelayanan tidak terlaksana dengan baik. Misdinar kurang bersedia mengorbankan waktu untuk berbakti di Gereja dan pemahaman yang sangat terbatas terhadap

pentingnya tugas mereka dalam memberikan pelayanan bagi Gereja (Pasaribu, 2023).

Menurut Bernadus Novan Kristianto (2019) beberapa anggota misdinar seringkali tidak sepenuhnya meresapi iman dan spiritualitas selama menjalankan tugas pelayanan. Contohnya, masih ada anggota misdinar yang terlihat berbicara sendiri dengan teman-temannya ketika sedang bertugas di altar; mengenakan seragam misdinar namun tidak tertata rapi; dan melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengurangi tingkat kesakralan dalam pelaksanaan Ekaristi. Semua ini dapat menyebabkan kurangnya dedikasi misdinar dalam memberikan pelayanan selama perayaan Ekaristi di Gereja. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala, misdinar kurang mengetahui dan menghayati kehidupan Santo Tarsisius secara mendalam sebagai pelindung misdinar, seperti masih ada yang terlambat datang saat latihan, saat tugas, dan saat pertemuan, serta kurang serius dalam mengikuti latihan, baik latihan di Minggu prapaskah maupun Minggu biasa. Permasalahan ini menjadi fokus penelitian yang diusulkan, yaitu: “Bagaimana nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius dan nilai-nilai spiritualitas misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala”. Penelitian ini bertujuan mengetahui nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius dan nilai-nilai spiritualitas misdinar dalam tugas pelayanan di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala Medan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Nilai-Nilai Spiritualitas Santo Tarsisius

a) Kesetiakawanan

Kesetiakawanan antar misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala menunjukkan solidaritas dan saling merangkul terhadap anggota baru. Hal ini dilakukan agar anggota baru tidak merasa canggung atau segan untuk bergabung dengan misdinar lainnya, terutama dengan misdinar senior. Pembina misdinar melakukan beberapa kegiatan untuk menumbuhkan sikap kesetiakawanan, seperti latihan bersama, gotong royong, dan doa rosario.

Hal tersebut sesuai dengan teori Suryani (2018) yang mengatakan bahwa kesetiakawanan adalah nilai-nilai dan semangat kepedulian untuk membantu orang lain yang membutuhkan atas dasar empati dan kasih sayang. Nilai-Nilai yang terkandung dalam kesetiakawanan terdiri atas tolong menolong, gotong royong dan kebersamaan. Hariyanto (2010) mengatakan bahwa kesetiakawanan adalah sebuah kegiatan sosial yang di dalamnya mengadung ciri-ciri kepedulian, solidaritas bersama, kebersamaan serta ketulusan (Candra, 2022). Kesetiakawanan diantara

anggota misdinar merupakan bentuk solidaritas dan persahabatan yang kuat diantara para pelayan altar Gereja, yang tercermin dari sikap solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab bersama serta gotong royong (Cahyaningtias, Sugiyana, F. Wuriningsih, 2023). Kesetiakawanan juga dapat membentuk karakter dalam diri setiap anggota misdinar. Mereka dapat belajar untuk bekerja sama, menghargai perbedaan dan mengembangkan rasa tanggung jawab (Pasaribu, 2023).

b) Saling Tegur Sapa

Sikap saling tegur sapa sudah dilaksanakan oleh misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala, seperti menyapa pembina, sesama misdinar, umat dan Pastor, baik itu sebelum misa dimulai maupun sesudah selesai misa. Misdinar menyapa bukan sekadar dari ucapan saja melainkan juga memberikan jabatan tangan dan senyuman. Menurut KBBI, saling tegur sapa adalah ucapan untuk menyapa (mengajak bercakap-cakap) antara seseorang dengan orang lain. Budaya tegur sapa menjadi hal terpenting dalam mengajarkan nilai sopan santun dan cerminan dari rasa hormat terhadap orang lain (Sergius, 2023). Saling tegur sapa berperan dalam membangun solidaritas dan kesetiakawanan diantara seluruh anggota organisasi misdinar. Tegur sapa dapat menciptakan suasana yang hangat, di mana setiap misdinar merasa diterima dan dihargai. Hal tersebut sangat penting dalam membentuk organisasi yang kompak dan solid. Sikap saling tegur sapa merupakan dasar untuk membangun hubungan yang terbuka, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang nyaman (Iwan, 2022).

c) Kemauan Misdinar Belajar Hal-hal Baru

Pembina memberikan pengajaran kepada para misdinar mengenai riwayat kehidupan Santo Tarsisius, alat-alat liturgi, warna liturgi, dan busana para Imam. Terjalin interaksi yang baik dan tanya jawab yang bagus, saat pelaksanaan pertemuan antara misdinar dengan pembina. Pembina memberikan kesempatan kepada para misdinar untuk bertanya seputar pemaparan materi. Pembina juga menyarankan agar misdinar mencari informasi tambahan dari sumber lain, seperti internet dan buku-buku yang relevan dengan tugas pelayanannya dan mencatat informasi yang ditemukan. Misdinar sebagai pelayan Gereja, yang aktif dalam kegiatan liturgi perlu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjalankan tugas dengan baik.

Kemauan belajar para anggota misdinar dimulai dari pemahaman terhadap peran misdinar dalam liturgi, pengetahuan simbol-simbol liturgi, dan tata perayaan ekaristi. Kemauan tersebut mendorong misdinar untuk mencari pengetahuan baru melalui membaca, diskusi dengan pembina atau

sesama misdinar, serta melakukan pelatihan (Cahyaningtias, 2023). Kemauan untuk belajar menunjukkan bahwa misdinar dapat mengembangkan pemikirannya secara kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Keinginan Misdinar untuk belajar hal-hal baru tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi organisasi dan lingkungan sekitarnya. Misdinar bisa lebih banyak membantu dengan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapatkan, serta memberi inspirasi bagi sesama misdinar (Veronika Sigalingging, 2019).

d) Misdinar Menaati Peraturan Organisasi

Misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala memiliki empat peraturan yang harus ditaati oleh seluruh anggota misdinar. *Pertama*, misdinar harus tiba di Gereja paling lambat 30 menit sebelum Misa besar, dan 15 menit sebelum Misa biasa. *Kedua*, mengatur cara berpakaian selama bertugas, yakni laki-laki wajib memakai celana keper dan rambut tidak boleh panjang, sedangkan perempuan harus memakai rok atau *dress* di bawah lutut, ikat rambut hitam, tanpa poni, tanpa *make-up*, dan tidak menggunakan pewarna kuku. *Ketiga*, memberikan sanksi denda bagi yang tidak melaksanakan tanggung jawabnya. *Keempat*, menetapkan selama bulan Maria dan bulan Rosario, misdinar wajib membawa buku Puji Syukur dan Rosario, serta memakai celana panjang. Selama bulan-bulan ini, misdinar melaksanakan doa rosario di kapel Gereja dan rumah anggota misdinar secara bergantian.

Hal ini sesuai dengan teori E. Martasudjita (2008) yang mengatakan bahwa menaati peraturan organisasi adalah salah satu bagian terpenting dalam kelancaran pelayanan misdinar di dalam Gereja. Ketaatan terhadap peraturan membantu misdinar untuk disiplin, tanggung jawab, dan menjaga keharmonisan diantara anggota kelompok. Ketaatan misdinar terhadap peraturan juga mencakup sikap dan perilaku sopan, hormat dalam setiap interaksi baik dengan sesama anggota misdinar, pembina, maupun umat. Menghargai peraturan di dalam organisasi bisa membantu misdinar dalam membuat keputusan, menyelesaikan masalah, dan menciptakan lingkungan organisasi yang damai, serta mengurangi pertentangan antar anggota (Paskalena Daby, 2021).

e) Misdinar Melaksanakan Pelayanan yang Ditetapkan oleh Pembina

Anggota misdinar selalu melaksanakan tugas pelayanan di altar sesuai dengan arahan pembina. Dalam Misa biasa, petugas dibagi menjadi 1 orang pembawa salib, 2 orang pembawa lilin, dan 2 orang pembawa hosti, dan 1 orang pembawa dupa. Berbeda dengan perayaan Misa besar seperti Pekan Suci, maka jumlah misdinar yang bertugas biasanya berkisar

antara 8 hingga 13 orang, tergantung pada situasi perayaan Ekaristi. Misdinar tidak hanya fokus pada tugas masing-masing selama bertugas di altar, namun juga membantu mengantarkan persembahan dan mendampingi pelayanan komuni suci kepada umat. Apabila misdinar yang bertugas sesuai jadwal berhalangan, misdinar tersebut akan mencari pengganti dan memberikan informasi kepada pembina.

Hal di atas sesuai dengan teori Wanda et al., (2019) yang mengatakan bahwa dalam melaksanakan pelayanannya, petugas misdinar ditetapkan oleh pembina, yang mana pembina misdinar sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang mendalam tentang liturgi dan tradisi Gereja. Aspek utama dalam pelayanan misdinar, yaitu ketaatan, kedisiplinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab. Tugas pelayanan ini dapat memberikan kesempatan bagi misdinar untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan organisasi Gereja, serta mengembangkan iman dan membentuk karakter yang baik (Kusuma, 2020).

f) Tindakan Spontan Misdinar dalam Melakukan Pelayanan

Misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala melakukan beberapa tindakan spontan dalam tugas pelayanan di altar, seperti menghidupkan salah satu lilin di altar yang tiba-tiba padam karena ditiup angin dari kipas, mengambil dan mengganti mikrofon cadangan apabila mikrofon yang digunakan Pastor pada saat homili tidak bisa dihidupkan atau mikrofon tersebut tidak mengeluarkan suara, serta mengambil buku dari sakristi yang digunakan oleh imam pada saat perayaan Ekaristi dimulai dan meletakkan buku tersebut di panti imam.

Hal tersebut sesuai dengan teori Paulus Daniel & Firmanto (2023) yang mengatakan bahwa tindakan spontan misdinar dalam pelayanan adalah salah satu tindakan secara langsung yang dilakukan oleh misdinar selama menjalankan tugas liturgi di Gereja. Tindakan secara langsung tersebut muncul dari pengalaman, kepekaan, dan kesiapan Misdinar dalam menangani situasi yang tidak terduga. Arifianto & Widodo (2021) menyatakan bahwa tindakan spontan menunjukkan kesiapan dan kepekaan Misdinar terhadap kebutuhan liturgi. Tindakan spontan yang dimiliki misdinar mencerminkan nilai-nilai kerjasama, inisiatif dan tanggung jawab. Misdinar tidak hanya menjalankan tugas yang telah ditentukan, tetapi berusaha untuk memberikan yang terbaik dengan melakukan tindakan-tindakan kecil yang berdampak besar dalam menciptakan suasana liturgi yang penuh makna (Arifianto & Widodo, 2021).

2.1.2 Nilai-Nilai Spiritualitas Misdinar

a) Melayani dengan Penuh Cinta dan Tanpa Pamrih

Misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala telah melaksanakan tugas pelayanan di altar dengan tanpa berkeluh kesah. Meskipun mereka menghadapi tantangan, seperti harus datang lebih awal atau menggantikan rekan yang berhalangan hadir, para misdinar tetap menunjukkan semangat kerja sama dan komitmen yang tinggi. Sikap ini mencerminkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap peraturan yang telah ditetapkan oleh pembina, serta memperkuat ikatan komunitas dan pelayanan dalam perayaan ekaristi. Peneliti melihat ekspresi misdinar di ruangan sakristi setelah selesai melaksanakan tugas pelayanannya, mereka menunjukkan kebahagiaan seperti senyum dan tertawa bersama.

Hal tersebut sesuai dengan teori Wanda et al., (2019) yang mengatakan bahwa misdinar seringkali menghadapi berbagai tantangan dalam melaksanakan tugas selama Misa dan kegiatan liturgi lainnya. Salah satu yang sangat mengesankan dari misdinar adalah melaksanakan tugas tanpa berkeluh kesah. Tugas misdinar tidak selalu mudah, namun misdinar harus selalu siap dan sigap merespon kebutuhan Imam serta memastikan segala sesuatu dalam perayaan ekaristi berjalan lancar. Rasa tanggung jawab menuntut misdinar untuk melayani dengan penuh semangat, meskipun harus mengorbankan waktu pribadinya. Sikap tersebut mencerminkan pemahaman mendalam akan makna pelayanan. Keteladanan misdinar dalam melaksanakan tugas tanpa berkeluh kesah memberikan inspirasi bagi umat lainnya, terutama anak-anak dan remaja. Misdinar menunjukkan bahwa pelayanan bukanlah tentang menerima pujian melainkan tentang memberikan yang terbaik dengan hati yang tulus (Sulistiyo & Budiarto, 2019).

Misdinar diharapkan untuk memberikan diri sepenuhnya dan memberikan bantuan tanpa diminta sebagai pelayan Tuhan. Misdinar yang memiliki semangat pelayanan yang tinggi akan melihat setiap tugas sebagai kesempatan untuk berperan aktif kepada Gereja dan melayani Tuhan. Misdinar menyadari bahwa peran sekecil apapun memiliki nilai dan makna yang besar dalam liturgi. Fokus pada tujuan dan makna dari pelayanan, dapat mengatasi rasa lelah atau bosan yang dirasakan oleh anggota misdinar, mereka tetap menjalankan tugas dengan penuh semangat dan penuh keikhlasan (Yonatan Alex Arifianto & Widodo, 2021).

b) Memberikan Bantuan Tanpa Diminta Terhadap Umat

Misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala, selalu memperhatikan sekitar altar maupun umat, seperti menhidupkan lilin, mempersiapkan peralatan liturgi, mempersiapkan buku-buku misa yang akan dipakai oleh Imam serta membantu pelayan luar biasa komuni suci,

mengarahkan posisi umat yang kesulitan berjalan dalam menerima komuni, serta membantu umat dalam mengarahkan ke tempat duduk yang masih kosong apabila umat kesulitan mendapatkan tempat duduk. Hasil tersebut sesuai dengan teori Paskalena Daby (2021) yang mengatakan bahwa misdinar memberikan bantuan tanpa diminta kepada umat, merupakan salah satu tindakan yang menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan kesiapan untuk melayani dengan sepenuh hati.

Tindakan seperti ini tidak hanya memberikan bantuan praktis, melainkan juga menunjukkan solidaritas dan perhatian kepada umat. Iwan (2022) menyatakan bahwa misdinar melakukan tindakan memberikan bantuan tanpa diminta, dapat memberikan kebersamaan dan keharmonisan diantara umat. Ketika seseorang merasa diperhatikan dan dibantu, hal tersebut dapat memperkuat organisasi misdinar dan persaudaraan di dalam Gereja. Keinginan misdinar membantu tanpa diminta juga mencerminkan ajaran dasar ke-Kristenan tentang cinta kasih dan pelayanan kepada sesama. Misdinar menunjukkan bahwa tindakan pelayanan tidak memerlukan pengakuan dari orang lain tetapi dilakukan dengan ketulusan hati (Iwan, 2022).

c) Melayani Pastor dan Umat dalam Perayaan Ekaristi

Sebelum perayaan ekaristi di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala dimulai, misdinar membantu dan mempersiapkan jubah Imam dan petugas liturgi lainnya, serta mempersiapkan peralatan liturgi yang akan digunakan di altar, seperti menghidupkan lilin, dan mempersiapkan dupa, serta salib. Dalam pelaksanaan Ekaristi, misdinar membantu Pastor dan umat dalam hal mengantarkan piala, sibori, cuci tangan pastor dan membantu umat mengantarkan persembahan ke altar. Hal tersebut sesuai dengan teori Bernadus Novan Kristianto (2019) yang mengatakan bahwa Misdinar diharapkan mampu melaksanakan karya pelayanan di dalam Gereja, yakni melayani Pastor, Uskup, serta umat dalam perayaan Ekaristi.

Sikap melayani dengan penuh cinta dalam tugas pelayanan adalah sikap yang wajib dimiliki oleh seorang misdinar, karena yang dilayani adalah Allah yang sungguh hadir dalam perayaan Ekaristi yang sedang berlangsung. Pelayanan misdinar dalam perayaan Ekaristi juga memiliki makna spiritualitas yang mendalam, misdinar menjadi bagian dari ritus suci yang mengenang pengorbanan Yesus Kristus dan menyatukan umat dalam iman.

d) Rendah Hati: Melakukan Tugas Tanpa Memilih-Milih

Pembina menyusun jadwal petugas misdinar dalam perayaan Ekaristi. Tidak ada misdinar yang memilih tugas mereka sendiri. Anggota misdinar setuju dengan pembagian tugas yang dilakukan oleh pembina,

dan memberikan masukan jika ada anggota yang belum pernah bertugas. Hal ini memungkinkan pembina untuk menuliskan nama-nama misdinar yang belum pernah bertugas, sehingga semua anggota mendapatkan kesempatan untuk melayani. Hal tersebut sesuai dengan teori Paulus Daniel & Firmanto (2023) yang mengatakan bahwa misdinar memiliki peran penting dalam liturgi serta diharapkan untuk melaksanakan tugas tanpa pilih-pilih, artinya misdinar harus bersedia menjalankan segala tugas yang diberikan dengan penuh kesungguhan dan tanpa mengeluh.

Pelayanan tanpa pilih-pilih tugas di dalam organisasi menunjukkan sikap kerendahan hati untuk melayani sesuai ajaran Yesus Kristus, yang menekankan pentingnya melayani orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Pelayanan yang dilakukan tanpa memilih-milih tugas menunjukkan rasa syukur atas kesempatan untuk berpartisipasi dalam liturgi, karena setiap tindakan dilakukan untuk kemuliaan Tuhan dan demi kebaikan bersama.

e) Mengutamakan Kepentingan Bersama

Anggota misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala lebih mengutamakan kepentingan bersama yang ditunjukkan dengan menempatkan kepentingan umat dan tanggung jawab pelayanan dalam perayaan Ekaristi, di atas kepentingan pribadi. Hal tersebut sesuai dengan teori Dianti (2019) yang mengatakan bahwa misdinar yang mengutamakan kepentingan bersama adalah contoh nyata dari semangat kerja sama dalam pelayanan Ekaristi. Misdinar tidak hanya memikirkan tentang keuntungan pribadi, namun rela berkorban untuk menciptakan lingkungan yang ramah dan mendukung bagi semua umat. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai kasih dan solidaritas yang mendasari pelayanan Gereja. Tindakan misdinar dalam mengutamakan kepentingan bersama tidak hanya memperkuat rasa persaudaraan diantara anggota Gereja, tetapi juga memperkuat pengalaman spiritual dan pelayanan Gereja secara keseluruhan.

Nilai mengutamakan kepentingan bersama yang ditanamkan kepada misdinar merupakan dasar yang kuat bagi perkembangan karakter mereka, dan membantu misdinar menjadi individu yang peduli, bertanggung jawab, dan siap melayani orang lain di berbagai aspek kehidupan. Misdinar dapat menjadi contoh dan inspirasi bagi orang lain dalam mengutamakan kebaikan bersama di atas kepentingan pribadi, dan menumbuhkan semangat pelayanan (Dianti, 2019).

2.1.3. Cara Membentuk Nilai-Nilai Spiritualitas

a) Kegiatan Gotong Royong

Kegiatan gotong royong dan doa rosario di Paroki Santo Yohanes

Penginjil Mandala dilakukan agar para anggota misdinar dapat belajar untuk bertanggung jawab, bekerjasama, dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

b) Retret dan Rekoleksi

Kegiatan retret dan rekoleksi bagi anggota misdinar Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala diadakan selama 3 hari 2 malam dan biasanya dilaksanakan di Nagahuta, Pertapaan Putri Karmel, Samadi Santo Vincentius, PPS KSSY Cinra Alam, dsb. Dalam kegiatan ini, anggota misdinar melakukan beberapa kegiatan seperti meditasi, misa pagi serta *outbound* yang bertujuan untuk menggali kerja sama, kekompakan, mengingat kembali panggilan sebagai misdinar, membentuk persahabatan yang akrab, memahami karakter masing-masing, dan saling membangun kepercayaan.

c) Pertemuan dan Evaluasi

Pertemuan dan evaluasi bagi anggota misdinar, dilaksanakan pada hari Minggu, pukul 14.00 WIB di Aula Paroki. Agenda dari pertemuan dan evaluasi ini membahas tentang pembagian tugas anggota misdinar, pembelajaran tentang doa rosario, penggunaan kalung rosario yang benar, serta mengenalkan kepada misdinar alat-alat liturgi. Tujuan pertemuan dan evaluasi ini adalah untuk mengevaluasi para petugas liturgi setelah mereka selesai melayani di altar, dan berbagi pengalaman serta memberikan masukan untuk sesama anggota.

2.1.4 Tantangan yang Dihadapi Gereja dalam Membentuk Nilai Spiritualitas

a) Keterbatasan Pendamping dan Pembina

Banyak Gereja yang kekurangan sumber daya, baik dari tenaga pendamping maupun materi pembinaan yang menarik bagi anggota misdinar. Para pendamping memiliki keterbatasan waktu dan kesibukan lain sehingga sulit memberikan pendampingan yang konsisten dan intensif (Bernadus Novan Kristianto, 2019).

b) Kurangnya Pemahaman dan Penghayatan Spiritualitas

Banyak misdinar yang menjalankan tugasnya tanpa pemahaman yang mendalam tentang makna dan pentingnya liturgi. Hal tersebut membuat anggota misdinar menjalankan tugas hanya sebagai rutinitas tanpa penghayatan spiritualitas yang mendalam (Dianti, 2019).

c) Kurangnya dukungan dari keluarga

Tidak semua keluarga melihat pentingnya peran misdinar dalam pembinaan spiritualitas anak-anak. Tanpa dukungan yang kuat dari keluarga, misdinar mungkin tidak merasa termotivasi atau melihat nilai

dari peran mereka dalam Gereja (Kristianto, 2019).

2.2. Metodologi Penelitian

Peneli menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Menurut Sugiyono (2017:1), pendekatan kualitatif cenderung menggunakan analisis mendalam, dan memeriksa masalah secara spesifik karena meyakini bahwa setiap masalah memiliki karakteristik yang unik (Zulkifli Noor, 2015). Metode pengumpulan data menggunakan *snowball sampling*, pengambilan sampel dengan cara berantai (multi level). Pengambilan sampel dengan teknik ini dimulai dengan jumlah sampel kecil yang kemudian membesar yang diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding dan lama kelamaan bola salju tersebut menjadi besar (Akhmad Fauzy, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data yang sudah terkumpul dari lapangan akan dianalisis dengan mereduksi data, menyusun *display* data dan melakukan triangulasi, baik teknik dan sumber.

Penelitian ini dilakukan di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala Medan yang terletak di Jalan Mestika No 24 Bantan, Kecamatan Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala digembalakan oleh Kongregasi Claretian (CMF), memiliki 31 lingkungan dan 9 rayon. Dalam penelitian ini jumlah informan sebanyak 10 orang, yaitu: Anggota Misdinar (7 orang); Pembina Misdinar (2 orang); dan Pastor Paroki (1 orang).

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala, dapat disimpulkan bahwa Misdinar telah menghayati dan meneladani nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius dan nilai-nilai spiritualitas misdinar dalam melaksanakan tugas pelayanan mereka. Para misdinar menghidupi nilai-nilai Santo Tarsisius seperti kesetiaan, pengorbanan, dan pelayanan dengan penuh tanggung jawab, pengabdian, dan komitmen. Nilai-nilai spiritualitas misdinar juga telah dilaksanakan seperti melayani pastor dan umat selama Ekaristi, memastikan lilin tetap menyala, membantu umat menemukan tempat duduk, mempersiapkan peralatan liturgi dan buku misa, serta melakukan latihan dan persiapan diri sebelum dan sesudah misa. Selain itu, mereka berdoa bersama dengan petugas liturgi lainnya dan pastor.

Misdinar di Paroki Santo Yohanes Penginjil Mandala telah menunjukkan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai spiritualitas yang diilhami oleh Santo Tarsisius dan nilai-nilai pelayanan misdinar. Contoh konkret yang dilakukan misdinar dalam meneladani nilai-nilai spiritualitas Santo Tarsisius adalah melakukan pertemuan/evaluasi misdinar, berdoa rosario, gotong royong, latihan misdinar, saling bertegur sapa, menaati dan menjalankan peraturan dalam

organisasi misdinar seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, memberikan sanksi bagi yang tidak bertanggungjawab dan melaksanakan tugas pelayanan yang telah ditetapkan pembina.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex., & Widodo, P. (2021). Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1: 3-18. *ALUCIO DEI: Jurnal Teologi*, 5(2), 89-106. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.25>.
- Cahyaningtias, M. C. D., Sugiyana, F. X., & Wuriningsih, F. R. (2023). Misdinar Sebagai Wadah Pendampingan Iman dan Penerapan Tradisi Katolik (Studi Kasus di Gereja St. Athanasius Agung, Karangpanas, Semarang). *Jurnal Logos*, 3(2), 54-60.
- Candra, Ogi. (2022). Nilai Rasa Kesetiakawanan dalam Novel Garuda di Dadaku Karya Salman Aristo. *Skripsi*. Jambi: Universitas Batanghari.
- Daby, Paskalena. (2015). Upaya Meningkatkan Pelayanan Putra-Putri Altar dalam Liturgi, Melalui Pendampingan Rohani di Stasi Ignasius Loyola Samigaluh, Paroki Santa Lisieux, Boro, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*: Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Daniel, A. C. P., & Firmanto, A. D. (2023). Partisipasi Orang Muda Katolik dalam Pelayanan Misdinar di Paroki St. Montfort Serawai. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, 4(1), 1-10. <https://doi.org/10.53544/jpp.v4i1.338>.
- Dianti, Y. (2019). Pendampingan Orangtua Terhadap Anak dalam Mengikuti Kegiatan Misdinar di Paroki Santo Petrus dan Paulus Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11).
- E. Martasudjita, P. (2008). *Panduan Misdinar*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Fauzy, Akhmad. (2019). *Metode Sampling*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lolong, Ambrosius. (2021, Juni 28). *Buku Calon Misdinar 1*. <https://pubhtml5.com/hixl/xulr/basic/51-100>.
- Noor, Z, Z. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Petunjuk Praktis untuk Penyusunan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Novan, Bernadus. (2016). Makna Spiritualitas Santo Tarsisius dalam Tugas Pelayanan Misdinar di Paroki Santo Mikael Pangkalan Yogyakarta.

Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

- Pasaribu, D. B. (2023). Pemahaman Misdinar Paroki Mater Dei Madiun tentang Makna Tata Gerak Liturgi pada Perayaan Ekaristi Hari Minggu. *Skripsi*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- Rea, A. M. (2022). Misdinar sebagai Wadah Pembinaan Iman Anak. *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik*, 7(1), 58-67. <https://doi.org/10.53949/ar.v7i1.147>.
- Rudiyanto, Andreas. (2023). *Ensiklopedi Orang Kudus Sepanjang Tahun*. Yogyakarta: Prima Media Yogyakarta.
- Sigalingging, Veronika. (2019). Makna Perayaan Ekaristi Bagi Anggota Misdinar di Paroki Santo Antonius Padua Kotabaru Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Sulistiyo, R. J., & Budiarto, P. S. S. (2019). Pembinaan Iman dalam Pelayanan Misdinar di Paroki Santo Cornelius Madiun. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 14(7), 76-87. <https://doi.org/10.34150/jpak.v14i7.98>
- Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya. (2016). *Pedoman Misdinar*. Surabaya: Tim Komisi Liturgi Keuskupan Surabaya.
- Wanda, G. F., Telaumbanua, F., & Era, G. V. (2019). Pola Pemahaman Misdinar Tentang Tugas dan Fungsinya dalam Perayaan Ekaristi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 1(2), 98-105. <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/50>.